

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL DALAM MENCEGAH KECURANGAN PADA BPR DI KABUPATEN BADUNG

Made Yunita Windasari¹
Gede Juliarsa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yunitawindasari41@yahoo.com/ telp: +62 87 860 030 872

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal dalam mencegah terjadinya kecurangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory Of Reasoned Action* dan *Theory Of Planned Behavior*. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal Bank Perkreditan Rakyat. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan sampel jenuh. Sampel diambil dari seluruh anggota populasi yaitu sebanyak 52 BPR. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal, independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kecurangan pada BPR di Kabupaten Badung.

Kata Kunci: kompetensi, independensi, profesionalisme, kecurangan auditor internal

ABSTRACT

This research aimed to determine the effect of competence, independence and professionalism of internal auditors in preventing fraud. The theory used in this research is Theory Of Reasoned Actio and Theory Of Planned Behavior. The population in this study is the internal auditor BPR. This study uses non-probability sampling with saturated sampling. These samples were taken from all members of the population that is as much as 52 BPR. The Collected data using by questionnaires. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this research showed that the competence of the internal auditor, internal auditor independence and professionalism of the internal auditor of the positive effect on fraud in the BPR in Badung.

Keywords: competence, independence, professionalism, cheating internal auditor

PENDAHULUAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang dan negara maju. Kecurangan

merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi/ kelompok secara fair ; secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain (Koesmana *et al.*, 2007:62).

Istilah kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*) (Setiawan, 2003). Faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (*errors*).

Salah satu kasus kecurangan pada perbankan yang terjadi adalah runtuhnya *London and County Securities Bank* di Inggris karena kurang berfungsinya auditor, kelemahan sistem hukum serta kinerja verifikator yang buruk. Di mana pemilik bank dapat mentransfer dana publik ke perusahaan lain dalam grup yang sama dengan cara ilegal. Ini terjadi karena auditor internal tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Matthews, 2005).

Pada tahun 2003 dihebohkan dengan kegagalan prosedur L/C BNI, di mana bermula dari diterimanya L/C bernilai Rp 1,7 triliun oleh Bank BNI Cabang Kebayoran Baru. Kasus ini terkuak oleh kecurigaan kepala divisi internasional terhadap kegagalan prosedur L/C BNI. Berdasarkan laporan di divisi internasional yang direlease pada 7 Agustus 2003, kemudian direktur utama BNI menurunkan tim auditor internal untuk mendalami kasus ini. Hasilnya laporan tim audit internal yang dibuat pada September 2003 membuktikan kebenaran pembobolan uang Negara sebesar 1,7 triliyun (Theresa, 2014).

Kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 di Indonesia dimana terjadinya gagal kliring yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI sampai dengan diambil alihnya (*Bail Out*) Bank Century oleh pemerintah. Sampai saat ini masih banyak kalangan yang menganggap bahwa kasus Bank Century belumlah terselesaikan secara tuntas (Theresa, 2014). Krisis yang dialami Bank Century bukan disebabkan karena adanya krisis global, tetapi karena disebabkan permasalahan internal bank tersebut. Permasalahan internal tersebut adalah adanya penipuan yang dilakukan oleh pihak manajemen bank terhadap nasabah menyangkut penyelewengan dana nasabah hingga Rp 2,8 Triliun (nasabah Bank Century sebesar Rp 1,4 Triliun dan nasabah Antaboga Deltas Sekuritas Indonesia sebesar Rp 1,4 Triliun) dan penjualan reksa dana fiktif produk Antaboga Deltas Sekuritas Indonesia. Dimana produk tersebut tidak memiliki izin BI dan Bappepam LK. Kedua permasalahan tersebut menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi nasabah Bank Century.

Kasus diatas merupakan tindakan kecurangan yang terjadi pada perbankan. Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Dan ketiga, faktor rasionalisasi dimana sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar (Tuannakotta, 2007:107- 111).

Pencegahan kecurangan merupakan aktivitas memerangi kecurangan dengan biaya yang murah. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah daripada mengobati. Jika menunggu terjadinya kecurangan baru ditangani itu artinya sudah ada kerugian yang terjadi dan telah dinikmati oleh pihak tertentu, bandingkan bila kita berhasil mencegahnya tentu kerugian belum semuanya beralih ke pelaku kecurangan (Fitrawansyah, 2014:16). Pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut (Amrizal, 2004:4). Pencegahan *fraud* di sektor publik dilakukan dengan mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menetapkan berbagai sanksi yang diharapkan dapat menangkal atau setidaknya dapat mengurangi tindakan kecurangan (Karyono, 2013:48).

Pada era globalisasi sekarang ini Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dituntut untuk mampu meningkatkan produktivitasnya agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Ada tiga konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang semakin tajam, yaitu mundur, bertahan, atau semakin berkembang. Semakin berkembang dan semakin kompleknya sistem usaha dan pemerintahan, tidak memungkinkan bagi eksekutif untuk mengawasi semua kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Tetap saja ada hal-hal yang luput dari perhatian para eksekutif tersebut sehingga kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu audit internal untuk memenuhi kebutuhan manajemen perusahaan (Desyani dan Ratnadi, 2008).

Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas yang dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman

yang mendalam mengenai sistem dan kegiatan operasional organisasi, menjamin kegiatan operasional organisasi telah berjalan efektif dan efisien serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan organisasi telah tercapai (Susilawati, 2014). Saat ini audit internal menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, risiko, dan tata kelola (*governance*) (Sawyer *et al*, 2005: 3). Kesalahan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kerugian yang cukup besar, kerugian akibat proses produksi yang salah, perekrutan, pemasaran, atau pengelolaan persediaan bisa jadi besar dibandingkan kerugian akibat kelemahan di bidang keuangan (Sawyer *et al.*,2005).

Dana, *et al.* (2008) menyatakan auditor internal adalah pakar dalam tata kelola, manajemen risiko dan pengendalian intern. Audit internal berusaha untuk meningkatkan operasi organisasi dan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal negatif termasuk pelaporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Auditor internal juga membantu manajemen dalam mendisain serta memelihara kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian intern. Auditor internal juga bertanggungjawab untuk menilai kecukupan dan keefektifan dari masing-masing sistem pengendalian yang memberikan jaminan kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan.

Belakangan ini perhatian auditor diarahkan terutama untuk mencegah terjadinya kesalahan dan transaksi kecurangan. Davia *et al.* (2000) dalam Soepardi (2009) menyatakan bahwa diperkirakan 40 persen dari keseluruhan kasus kecurangan tidak pernah terungkap, atau dikenal dengan fenomena gunung

es. Oleh karena itu diperlukan tindakan strategi represif dan preventif dalam menangani kecurangan. Tujuannya adalah untuk membantu pemimpin perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penelitian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diauditnya. Menurut Amrizal (2004) internal audit adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercayainya, efisiensi, kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan serta pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan.

Menurut Sawyer *et al.* (2005), Kompetensi Auditor Internal adalah sebuah hubungan cara-cara setiap auditor memanfaatkan pengetahuan, keahlian dan pengalaman. Auditor yang tidak kompeten tidak akan bisa membantu manajemen dalam memecahkan masalah-masalah yang mengandung resiko, padahal tugas auditor di era ini lebih difokuskan kepada pengawasan dan pengendalian terhadap area-area yang mengandung resiko bukan hanya audit atas kepatuhan saja.

Kompetensi yang rendah juga akan mengakibatkan kegagalan dalam audit karena auditor akan kesulitan dalam menemukan temuan-temuan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan. Kompetensi juga dapat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan audit, tanpa Kompetensi Auditor Internal pelaksanaan audit kurang berkualitas. Usaha peningkatan Kompetensi Auditor Internal BPR tidak dapat hanya dilakukan dengan pendidikan dan pengalaman tetapi juga membutuhkan peran serta auditor internal dalam mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Jadi dapat disimpulkan bahwa

Kompetensi Auditor Internal mempunyai peran yang penting dalam mencegah kecurangan.

Menurut Arens dan Loebbecke (2009) auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Auditor harus pula mempunyai sikap independen. Sekalipun ia ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak biasa. Independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan dan itu dapat dicapai sampai tingkat tertentu. Misalnya, sekalipun auditor internal dibayar oleh perusahaan, ia harus tetap memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang handal.

Independensi dalam profesi sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas auditor tersebut. Independensi bukan hanya dimiliki oleh auditor eksternal namun juga dimiliki oleh auditor internal. Independensi dalam hal ini adalah independensi dalam pelaporan dimana menurut Sawyer (2006) independensi dalam pelaporan menjadikan auditor internal harus bebas dari perasaan untuk memodifikasi dampak dari fakta- fakta, harus bebas dari hambatan oleh pihak-pihak yang ingin meniadakan auditor dalam memberikan pertimbangan.

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Melalui program pelatihan tersebut para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan

ditemui. Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, seorang auditor harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

Setiap auditor internal harus tetap mempertahankan kompetensi, independensi serta profesionalisme agar dapat mencegah serta dapat mendeteksi segala bentuk kecurangan yang terjadi. Kurangnya pengetahuan dan pengertian seorang auditor internal mengenai indikasi akan terjadinya tindak kecurangan sering terjadi dan prosedur yang efektif untuk mendeteksi kecurangan sudah sering dibuat sulit oleh auditor- auditor dalam melakukan tugas- tugasnya. Oleh karena itu, seorang auditor internal harus mempunyai keahlian dalam mencegah kecurangan sebagai eksistensi dan pengetahuan mengenai gejala pasti, dan harus mampu mendeteksi segala bentuk kecurangan (*fraud*) yang terjadi, pengertian akan masalah dan sikap kompetensi, independensi serta profesionalisme untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul (2015), Marcellina (2009) dan Trisi (2015) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif pada pencegahan kecurangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Sartika (2015) pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan menunjukkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian Adyani (2014) menggunakan independen sebagai faktor mendeteksi kecurangan dan laporan keuangan auditor dengan hasil penelitian independensi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan auditor. Namun berbeda dengan hasil yang diteliti oleh Herman (2015) pengaruh independensi dan profesionalisme dalam mencegah dan mendeteksi *fraud* pada auditor internal, menunjukkan bahwa variable independensi tidak berpengaruh positif bagi auditor internal. Penelitian yang dilakukan Sartika (2015), profesionalisme auditor berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut penelitian Cahyasumirat (2006), bahwa profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2015) dan Cahyasumirat (2006) terdapat perbedaan karena hasilnya tidak konsisten.

Alasan peneliti ingin meneliti kembali peran audit internal karena, apakah dengan menggunakan sampel yang berbeda dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Bank Perkreditan Rakyat di kabupaten Badung. Peneliti memilih di Bank Perkreditan Rakyat Badung karena menurut pengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang peran auditor internal yang dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Badung. Ditambah lagi dengan adanya Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB), yang wajib dilaksanakan sejak 1 Januari 1996, dimutakhirkan oleh Bank Indonesia dengan peraturan Bank Indonesia No. 1/6/PBI/99 tanggal 20 September 1999 yang

menyatakan bahwa bank wajib memiliki Satuan Kerja Audit Intern dalam melaksanakan fungsi audit internnya.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tindakan Beralasan (*Theory Of Reasoned Action*) dan Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*). *Theory of Reasoned Action* (TRA) merupakan teori perilaku manusia secara umum aslinya teori ini dipergunakan di dalam berbagai macam perilaku manusia, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan social - psikologis, kemudian makin bertambah digunakan untuk menentukan faktor - faktor yang berkaitan dengan perilaku kesehatan. Teori ini menghubungkan keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), kehendak/intensi (*intention*), dan perilaku (*behavior*). Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkannya adalah mengetahui intensi orang tersebut. Intensi ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1985). TPB digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, serta mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku. Dalam TPB diasumsikan bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut.

Kompetensi merupakan sikap yang harus dimiliki auditor yang diperoleh dengan menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Dengan ketrampilannya itu, auditor diharapkan dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Untuk mengukur variabel kompetensi, peneliti menggunakan instrumen pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan diukur dengan menggunakan instrumen pengetahuan dari pendidikan formal, pengetahuan dari pendidikan non formal (pelatihan, kursus, dan seminar), kemampuan berkomunikasi dengan klien, dan kedisiplinan (ketepatan waktu). Sedangkan untuk pengalaman diukur dengan instrumen banyaknya klien yang telah di audit dan lamanya bekerja sebagai auditor.

Khoirul (2015) meneliti mengenai pengaruh kompetensi audit terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi *fraud* dengan hasil kompetensi berpengaruh positif terhadap mencegah *fraud*. Marcellina (2009) menunjukan hasil penelitiannya bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif pada pencegahan kecurangan, dengan menggunakan kompetensi yang baik auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam melaksanakan tugas auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Trisi (2015) menyatakan bahwa kompetensi auditor internal terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *fraud risk assessment*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi auditor internal memberikan kontribusi dalam menilai resiko kecurangan. Semakin baik kompetensi auditor internal maka semakin baik pula kemampuan dalam mencegah kecurangan.

H₁ : Kompetensi auditor internal berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan.

Independensi adalah sikap tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan dan obyektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Independensi dalam audit artinya tidak memihak dan/atau menolak segala bentuk campur tangan dari pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya. Independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*.

Yunintasari (2010) meneliti mengenai pengaruh independensi dalam upaya mencegah dan mendeteksi *fraud* berpengaruh positif dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* dengan hasil independensi berpengaruh positif dalam mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Adyani (2014) menggunakan independen sebagai faktor mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan auditor dengan hasil penelitian independensi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan auditor. Matondang (2010) menunjukkan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa pengalaman, independensi dan keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalismenya. Jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *Fraud*.

H₂ : Independensi auditor internal berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan.

Profesionalisme seorang auditor sangatlah dibutuhkan dalam mencegah dan mendeteksi sebuah kecurangan karena semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin terjamin kualitas hasil auditnya. Dengan sikap profesionalisme diharapkan seorang auditor mampu mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Sikap profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari hasil audit yang ia kerjakan. Auditor yang profesional bekerja tidak pandang bulu, siapapun dia jika menemukan adanya tindak kecurangan, ia akan mengungkapkan kecurangan tersebut.

Dalam penelitian Yunintasari (2010) profesionalisme auditor Internal berpengaruh positif dalam upaya Mencegah dan Mendeteksi terjadinya *Fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sartika (2015), profesionalisme auditor berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Herman (2015) memperlihatkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud* pada auditor internal di Provinsi Sulawesi Utara, professional auditor berbanding lurus dengan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*.

H₃ : Profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui pengaruh variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kecurangan Akuntansi.

Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Badung. Sasaran yang diamati dalam penelitian ini adalah auditor internal Bank Perkreditan Rakyat. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah Kompetensi (X_1), Independensi (X_2), Profesionalisme (X_3), dan Kecurangan (Y).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Kecurangan akuntansi dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. Kecurangan merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Pada variabel kecurangan mengadopsi indikator yang dikembangkan oleh Theresa (2014). Indikator penelitian ini meliputi penetapan kebijakan anti *fraud*, komitmen, prosedur pencegahan baku, monitoring pengendalian intern, disiplin, organisasi, pengembangan proses pengawasan dan teknik pengendalian.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu Kompetensi (X_1). Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian, pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Indikator-indikator dari variabel kompetensi diambil dari instrumen penelitian yang dikutip dari Reni (2010) dan telah dimodifikasi secara redaksional agar lebih sesuai dengan penelitian ini. Indikator penelitian ini meliputi 5 yaitu

memiliki pengetahuan, mempunyai kompetensi lain dalam melaksanakan tanggung jawab, keahlian dan kemampuan yang menyangkut objek yang diperiksa, keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan dan keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu Independensi (X_2). Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif yang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Pada variabel independensi mengadopsi indikator yang dikembangkan oleh Rachmat (2015). Indikator penelitian ini meliputi 5 yaitu sikap netral dan tidak bias dalam melakukan audit, pelaksanaan tugas sesuai dengan peraturan, rekomendasi hasil audit untuk kebaikan perusahaan, fakta dilapangan dilaporkan sesuai dengan keadaan yang ada dan tidak memiliki hubungan keluarga dengan pihak manajemen perusahaan.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu Profesionalisme (X_3). Profesionalisme pada penelitian ini dilihat dari dimensi dedikasi terhadap pekerjaan. Dedikasi terhadap pekerjaan dilihat dari dedikasi profesional dengan menggunakan kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki. Dedikasi tersebut dapat tercermin dari pelaksanaan kualitas pekerjaan. Pada variabel profesionalisme mengadopsi indikator yang dikembangkan oleh Rachmat (2015). Indikator penelitian ini meliputi 5 yaitu teguh pada peraturan profesi, mendapat kepuasan batin menjadi seorang auditor, menunjukkan loyalitas sebagai seorang auditor,

kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dan menghargai auditor dan rekan kerja lainnya.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berasal dari data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan bantuan *Skala Likert*. Data tersebut diperoleh dari kuesioner yang disebar oleh peneliti ke auditor internal BPR di Kabupaten Badung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban responden atas kuesioner yang disebar ke auditor internal BPR di Kabupaten Badung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah nama dan biodata auditor internal BPR di Kabupaten Badung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal Bank Perkreditan Rakyat. Jumlah BPR yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 BPR. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 116). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *non probability sampling* yaitu sample jenuh. Sampel ini diambil dari seluruh anggota populasi dalam arti seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel, Sugiyono (2013: 122).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab

(Sugiyono, 2011:199). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal pada pencegahan kecurangan di BPR Kabupaten Badung. Selain itu, penelitian ini juga disertai dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikan F dan uji parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari penyebaran kuesioner karakteristik responden dijelaskan secara umum dapat dilihat dari umur dan jenis kelamin dengan jumlah responden sebanyak 44 orang. Karakteristik responden yang diteliti jenis kelamin, umur responden dan pendidikan terakhir. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa seluruh item pernyataan X_1 (kompetensi) memiliki nilai minimum 2,00, nilai maksimum 5,00, serta nilai modus 4,00 dan 5,00 yang artinya sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk masing-masing item pernyataan X_1 . Nilai rata-rata $X_{1.1} = 3,84$, $X_{1.2} = 4,11$, $X_{1.3} = 3,93$, $X_{1.4} = 1,04$, dan $X_{1.5} = 3,93$. Standar deviasi $X_{1.1} = 0,96$, $X_{1.2} = 0,84$, $X_{1.3} = 1,04$, $X_{1.4} = 0,96$, dan $X_{1.5} = 0,82$. Variabel X_2 (independensi) memiliki nilai minimum 2,00, 3,00 dan nilai maksimum 5,00, serta nilai modus 4,00 dan 5,00 yang artinya sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk masing-masing item pernyataan X_2 . Nilai rata-rata $X_{2.1} = 3,93$, $X_{2.2} = 3,98$, $X_{2.3} = 4,11$, $X_{2.4} = 4,20$, dan $X_{2.5} = 3,82$. Standar deviasi $X_{2.1} = 1,02$, $X_{2.2} = 0,82$, $X_{2.3} =$

0,84, $X_{2.4} = 0,79$, dan $X_{2.5} = 0,99$. Seluruh item pernyataan X_3 (profesionalisme) memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 5,00 serta nilai modus 4,00 dan 5,00 yang artinya sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk masing-masing item pernyataan X_3 .

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Item Pertanyaan per Variabel	N	Mean	Mode	Std. Deviation	Min	Max
Y1.1	44	4.02	4,00	0.82	3,00	5,00
Y1.2	44	3.89	4,00	0.95	2,00	5,00
Y1.3	44	4.18	4,00	0.76	3,00	5,00
Y1.4	44	3.93	4,00	0.87	2,00	5,00
Y1.5	44	3.91	4,00	0.86	2,00	5,00
Y1.6	44	4.02	4,00	0.93	2,00	5,00
Y1.7	44	3.89	5,00	1.02	2,00	5,00
Y1.8	44	3.98	4,00	0.79	2,00	5,00
X1.1	44	3.84	4,00	0.96	2,00	5,00
X1.2	44	4.11	5,00	0.84	2,00	5,00
X1.3	44	3.93	5,00	1.04	2,00	5,00
X1.4	44	3.91	4,00	0.96	2,00	5,00
X1.5	44	3.93	4,00	0.82	2,00	5,00
X2.1	44	3.93	5,00	1.02	2,00	5,00
X2.2	44	3.98	4,00	0.82	2,00	5,00
X2.3	44	4.11	5,00	0.84	3,00	5,00
X2.4	44	4.20	4,00	0.79	2,00	5,00
X2.5	44	3.82	4,00	0.99	2,00	5,00
X3.1	44	4.18	5,00	0.87	2,00	5,00
X3.2	44	4.00	4,00	0.91	2,00	5,00
X3.3	44	3.93	4,00	1.00	2,00	5,00
X3.4	44	3.84	5,00	0.99	2,00	5,00
X3.5	44	3.98	4,00	0.85	2,00	5,00

Sumber: Data diolah, 2016

Nilai rata-rata $X_{3.1} = 4,18$, $X_{3.2} = 4,00$, $X_{3.3} = 3,93$, $X_{3.4} = 3,84$, dan $X_{3.5} = 3,98$.

Standar deviasi $X_{3.1} = 0,87$, $X_{3.2} = 0,91$, $X_{3.3} = 1,00$, $X_{3.4} = 0,99$, dan $X_{3.5} =$

0,85. Variabel Y (kecurangan) memiliki nilai minimum 2,00, 3,00 dan nilai maksimum 5,00 serta nilai modus 4,00 dan 5,00 yang artinya sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk masing-masing item pernyataan Y. Nilai rata-rata $Y.1 = 4,02$, $Y.2 = 3,89$, $Y.3 = 4,18$, $Y.4 = 3,93$, $Y.5 = 3,91$, $Y.6 = 4,02$, $Y.7 = 3,89$, dan $Y.8 = 3,98$. Standar deviasi $Y.1 = 0,82$, $Y.2 = 0,95$, $Y.3 = 0,76$, $Y.4 = 0,87$, $Y.5 = 0,86$, $Y.6 = 0,93$, $Y.7 = 1,02$, dan $Y.8 = 0,79$.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Penyusunan ini dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tepat. Suatu instrumen dikatakan valid jika koefisien korelasi (r) hitung yang bernilai lebih besar dari r tabel, yaitu diatas 0,3 ($r > 0,3$).

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
Kecurangan (Y)	Y ₁	0,814	Valid
	Y ₂	0,752	Valid
	Y ₃	0,773	Valid
	Y ₄	0,862	Valid
	Y ₅	0,750	Valid
	Y ₆	0,770	Valid
	Y ₇	0,895	Valid
	Y ₈	0,727	Valid
Kompetensi Auditor Internal (X ₁)	X _{1.1}	0,757	Valid
	X _{1.2}	0,869	Valid
	X _{1.3}	0,930	Valid
	X _{1.4}	0,862	Valid
	X _{1.5}	0,831	Valid
Independensi Auditor Internal (X ₂)	X _{2.1}	0,858	Valid
	X _{2.2}	0,848	Valid
	X _{2.3}	0,838	Valid
	X _{2.4}	0,827	Valid
	X _{2.5}	0,804	Valid
Profesionalisme Auditor Internal (X ₃)	X _{3.1}	0,839	Valid
	X _{3.2}	0,877	Valid
	X _{3.3}	0,804	Valid
	X _{3.4}	0,858	Valid
	X _{3.5}	0,849	Valid

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil uji validitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid.

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan gejala yang sama. Instrumen yang digunakan disebut reliabel jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kompetensi Auditor Internal (X ₁)	0,901	Reliabel
Independensi Auditor Internal (X ₂)	0,887	Reliabel
Profesionalisme Auditor Internal (X ₃)	0,896	Reliabel
Kecurangan (Y)	0,915	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yaitu memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam penelitian yang menggunakan statistik parametrik dengan model analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 4, menunjukkan

bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,201 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal dan integritas pada kecenderungan kecurangan akuntansi berdistribusi secara normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	44
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,071
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,201

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 5, menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF diperoleh lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas dalam model regresi ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Kompetensi Auditor Internal (X_1)	0,175	5,710
Independensi Auditor Internal (X_2)	0,184	5,447
Profesionalisme Auditor Internal (X_3)	0,351	2,853

Sumber: Data diolah, 2016

Nilai Sig. dari variabel Kompetensi Auditor Internal, Independensi Auditor Internal, dan Profesionalisme Auditor Internal masing-masing sebesar 0,859, 0,491 dan 0,418. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi (X_1), independensi (X_2), profesionalisme (X_3),

dan kecurangan (Y). Sebagai dasar perhitungannya digunakan model persamaan linear berganda yang terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	-,129	0,228		-,565	0,575
Kompetensi (X ₁)	0,356	0,145	0,356	2,455	0,019
Independensi (X ₂)	0,396	0,142	0,396	2,794	0,008
Profesionalisme (X ₃)	0,225	0,103	0,225	2,192	0,034

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = -0,129 + (0,356 X_1) + (0,396 X_2) + (0,225 X_3) + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Nilai konstanta (α) sebesar -0,129 artinya apabila variabel-variabel bebas kompetensi (X₁), independensi (X₂), dan profesionalisme (X₃) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y (kecurangan) adalah sebesar -0,129 satuan. Koefisien regresi kompetensi auditor internal (X₁) sebesar 0,356 memiliki arti bahwa apabila kompetensi auditor internal (X₁) naik sebesar satu satuan, sementara independensi auditor internal (X₂) dan profesionalisme auditor internal (X₃) diasumsikan tetap, maka mencegah kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,356.

Nilai koefisien regresi independensi auditor internal (X₂) sebesar 0,396 artinya apabila independensi auditor internal (X₂) naik sebesar satu satuan, sementara kompetensi auditor internal (X₁) dan profesionalisme auditor internal (X₃) diasumsikan tetap, maka untuk mencegah kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,396 satuan. Koefisien profesionalisme auditor internal (X₃) sebesar 0,225 memiliki arti bahwa apabila profesionalisme auditor internal (X₃) naik

sebesar satu satuan, maka untuk mencegah kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,225 satuan.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7, besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,841 berarti bahwa pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal sebesar 84,1 persen dan sisanya sebesar 15,9 persenn dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,923	0,852	0,841	0,398260

Sumber: Data diolah, 2016

Uji F digunakan untuk melihat kelayakan model dalam penelitian, yang digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji kelayakan model pada tabel 8, menunjukkan nilai F hitung sebesar 77,028 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi (X1), independensi (X2), dan profesioanlisme auditor internal (X3) layak digunakan untuk mencegah terjadinya kecurangan di BPR Kabupaten Badung (Y) karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Ini berarti pembuktian hipotesis penelitian dapat dilakukan. Berdasarkan tingkat signifikansi pada Tabel 6, nilai t_{hitung} sebesar 0,019 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif pada pencegahan kecurangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi

auditor internal memiliki pengaruh positif dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Hal ini konsisten juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirul (2015), Marcellina (2009), Trisi (2015).

Tabel 8.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum Of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	36,652	3	12,217	77,028	0,000
Residual	6,334	40	0,159		
Total	42,997	43			

Sumber: Data diolah, 2016

Selain itu dari frekuensi jawaban responden juga menunjukkan kekonsistenan karena menunjukkan semakin tinggi kompetensi auditor internal, maka niat untuk melakukan kecurangan semakin rendah.

Theory of planned behavior kompetensi merepresentasikan komponen persepsi kontrol perilaku. Dalam variabel ini individu mengacu pada persepsi-persepsi individu akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu yang dimiliki. Seorang individu tidak dapat mengontrol perilaku sepenuhnya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi tertentu dapat terjadi hal yang sebaliknya, seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Kontrol tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal individu, faktor internal adalah diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dimana individu itu berada.

Nilai uji t pengaruh independensi (X_2) terhadap pencegahan kecurangan (Y). Berdasarkan tingkat signifikansi pada Tabel 6, nilai t_{hitung} sebesar 0,008 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa independensi auditor internal berpengaruh positif pada pencegahan kecurangan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan teori yang digunakan bahwa seseorang yang memiliki sikap independensi akan lebih memikirkan tujuan dan tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun oleh karena itu independensi auditor internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden memiliki sikap independensi yang baik dan tidak memihak terhadap kepentingan siapapun untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Hal ini konsisten juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunintasari (2010), Adyani (2014) serta Martondang (2010). Selain itu dari frekuensi jawaban responden juga menunjukkan kekonsistenan bahwa sikap independensi auditor internal berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan.

Theory of attitude and Behaviour menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor.

Nilai uji t pengaruh profesionalisme (X_3) terhadap pencegahan kecurangan (Y). Berdasarkan tingkat signifikansi pada Tabel 6, nilai t_{hitung} sebesar 0,034 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh positif pada pencegahan kecurangan. Hal ini konsisten juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunintasari (2010), Kusuma (2012), serta Herman (2015). Selain itu dari frekuensi jawaban

responden juga menunjukkan kekonsistenan karena menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan.

Theory of planned behavior profesionalisme merepresentasikan sikap terhadap perilaku. Seseorang yang memiliki profesionalisme (dalam dimensi dedikasi terhadap profesi) yang baik akan membentuk keyakinan pada diri sendiri bahwa profesi yang sedang dikerjakan memberikan hal yang baik bagi individu. Seseorang yang memiliki profesionalisme yang kuat cenderung selalu mematuhi kode etik dan norma-norma yang berlaku dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran yang mungkin terjadi di masa depan yang dapat membahayakan profesinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa kompetensi auditor internal, independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kecurangan pada bpr di kabupaten badung.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah sebaiknya BPR di Kabupaten Badung lebih memperhatikan sikap profesionalisme auditor internalnya karena pada penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh rendah pada upaya mencegah kecurangan.

DAFTAR REFERENSI

- Adyani, Nyoman. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independen, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mencegah Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). *Jurnal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 1(1), h: 1-23.
- Ajzen, Icek. 1985. The Theory Of Planned Behavior. *A Journal Of Fundamental Research and Theory in Applied Psychology*. 50 (2), pp: 179-211.
- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Audit*. Bandung: Alfabeta.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. 2009. "Auditing and Assurance Services". Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyasumirat, Gunawan. 2006. Pengaruh Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Internal Auditor, Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Interveining. *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro*.
- Dana, R Hermanson. 2008. Building an Effective Internal Audit Function. Learning from SOX Section 404. *Review of Business*. 2(1), pp: 1-28.
- Davia, Howard R., Coggins, Patrick., Widemen, Jhon, dan Kastantin. 2000. *Forensic and Accountans Guide to Fraud Detection and Control*. 2nd Edition. New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Desyani dan Ratnadi. 2008. " Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung". *E-Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Universitas Udayana*. 3(1), h:1-17.
- Herman, Karamoy. 2015. Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Dalam Mencegah Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*. 6(2), h: 22-31.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi
- Khoirul, Fuad. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Audit Terhadap Tanggung Jawab Dalam Mencegah Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 7(1), h: 10-17.

- Koesmana, Humbul. 2007. Peran auditor internal dalam mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud menurut standar profesi. *Economic Business & Accounting Review*, 2(1), h: 59-71.
- Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Meterialitas. *Skripsi*. FE, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kreshastuti, Destriana Kurnia. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Auditor Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Marcellina. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mencegah Kecurangan. *Skripsi*. Majalah Value Added, Vol.5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009.
- Rachmat, Kasdiarto. 2015. Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Internal Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartika. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *JOM FEKON*, 2(2), h: 1-13.
- Sawyer, Lawrence B, Dittenhofer Mortimer A, dan Scheiner James H, 2005, *Internal Auditing*, Diterjemahkan oleh: Desi Adhariani, Jilid 1, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- 2006. *Internal Auditing*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Wawan. 2003. Fraud: Suatu Tinjauan Teoritis. KOMPAK. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Sistem Informasi, Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta*. 1(7), h: 137-154.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT.Afabeta.
- Susilawati. 2014. Standar Akuntansi Pemerintahan Dan Sistem Pengendalian Intern Sebagai Antecedent Kualitas Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah. *STAR- Study and Accounting Research*. 9(1). h: 1-28.
- Theresa F, Andreas, dan Riska Natariasari. 2014. Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perbankan di Pekanbaru. *JOM FEKON*, 1(2), h: 1-16.

- Tuannakotta, Theodorus. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi II Jakarta: Salemba Empat.
- Trisi Qiantani. 2015. “Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Kecerdasaan Emosional Auditor Internal terhadap agar Tercipta *Good Corporate Governance*”. *Jurnal Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. 2(1), h: 2460-6561.
- Yunintasari, Herty Safitri. 2010. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah Dan Mendeteksi Terjadinya Fraud. *Skripsi*. Jakarta. FE, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.